



# EKSISTENSI TRADISI *SAYYANG PATTUDU* ATAU KUDA MENARI PADA SUKU MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT

Ibrahim Arifin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: 29 Oktober 2023

Revised: 6 November 2023

Accepted 9 November 2023

### Kata Kunci:

*Kebudayaan, Sayyang Pattudu, Mandar*

### Keywords:

*Culture; Sayyang Pattudu; Mandar*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## ABSTRAK

Studi ini dilakukan di wilayah Kab. Polewali Mandar di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Tinambung, Kecamatan Balanipa, dan Kecamatan Campalagian, untuk mengkaji mengenai bagaimana budaya sayyang pattudu masih dapat bertahan di era modern yang merupakan sebuah hasil kebudayaan dari masyarakat suku Mandar. Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi serta studi dokumen dan dilanjutkan dengan analisis deksriptif. Budaya sayyang pattudu merupakan salah satu budaya dari masyarakat Mandar yang pada zaman dahulu hanya dilakukan oleh keluarga kerajaan. Budaya ini untuk memberikan apresiasi kepada sang anak yang telah berhasil menamatkan Al-Quran lalu diarak keliling kampung dengan menggunakan kuda menari. Namun meskipun

tradisi dan budaya ini telah lama, namun hingga saat ini budaya ini masih sangat terjaga baik dan eksis hingga saat ini.

## ABSTRACT

*This study was conducted in the Polewali Mandar Regency in several sub-districts such as Tinambung District, Balanipa District, and Campalagian District, to study how the Sayyang Pattudu culture can still survive in the modern era, which is a cultural result of the Mandar community. Qualitative research approach using descriptive methods. Data collection through observation and document study and continued with descriptive analysis culture. Sayyang Pattuddu is a culture of the Mandar people which in ancient times was only practiced by the royal family. This culture is to give appreciation to children who have succesfully completed the Koran and then paraded around the village using dancing horses. However, even though this tradition and culture has been around for a long time, this culture is still very well preserved and exists today.*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang terdapat banyak, entah itu pulau-pulau yang besar maupun juga pulau-pulau yang kecil serta di huni oleh para masyarakat dan tersebar. Tak kurang jumlah pulau itu berjumlah 17 ribu yang terbentang dari jung barat Sabang hingga ke paling timur Merauke. Melihat jumlah pulau yang banyak, tentu pula dibarengi dengan penduduk yang besar dan tersebar di hampir semua daerah. Dari penduduk yang menempati tiap pulau atau daerah akhirnya saling berinteraksi membentuk sebuah kelompok dan menghasilkan rasa kebersamaan dan sedarah serta kesamaan sehingga terjalin sebuah rasa kebersamaan dan muncullah istilah etnik atau suku.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [ibrahim@unm.ac.id](mailto:ibrahim@unm.ac.id)

Salah satu etnik atau suku yang ada di Indonesia yaitu suku Mandar. Suku ini berada di pulau Sulawesi lebih tepatnya di Provinsi Sulawesi Barat. Kebanyakan suku Mandar ini menempati wilayah Kabupaten Wilayah Polewali Mandar. Masyarakat yang bersuku Mandar sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Hal ini tak lepas dari letak geografis yang di mana sebagian besar penduduk suku mandar mendiami wilayah yang terletak di tepi pantai yang mengarah ke Selat Makassar. Sehingga tak mengherankan jika para pria suku mandar pada malam harinya pergi melaut sedangkan para wanita di rumah melakukan kegiatan menenun *Lipa Saqbe*, sarung sutera yang sangat terkenal dan menjadi produk hasil kebudayaan dari suku Mandar ini (Bakry, n.d.).

Salah satu yang membedakan kelompok suku dengan kelompok suku yang lainnya ialah adanya pembeda kebiasaan dari suku satunya terhadap suku. Selain itu dalam sebuah kelompok suku, biasanya terdapat nilai dan juga norma yang menjadi pegangan dan pedoman hidup kelompok masyarakat dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari. Dan yang paling mencolok sehingga mampu suku tersebut mampu dibedakan dengan suku yang lain yaitu adanya perbedaan kebudayaan dan tradisi yang ada dalam kelompok etnik dan kelompok suku tersebut. Kebudayaan dan tradisi ini lahir dari nilai-nilai, norma serta kebiasaan secara turun temurun yang nilai-nilai tersebut telah ada sejak zaman nenek moyang dari kelompok suku tersebut, sehingga berkembang dan dilestarikan hingga saat ini untuk dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap suku yang mereka miliki (Fathimah, et al. 2023; Umaternate, et al, 2022).

Berbicara mengenai tradisi dan kebudayaan, Suku Mandar juga memiliki dan kaya akan kebudayaan serta tradisi yang ada. Contohnya seperti *Lipa Saqbe* yang menjadi hasil kebudayaan bahkan telah di kenal hingga ke berbagai daerah. Kebudayaan lain yang ada di suku mandar di antaranya yaitu perahu *Sandeq*. Seperti halnya yang di jelaskan di atas jika mata pencaharian penduduk suku mandar ialah sebagai nelayan, maka salah satu hasil dari kebudayaannya yaitu perahu *Sandeq* yang digunakan para pelaut mandar untuk dapat melaut, namun perahu *Sandeq* tidak hanya sekedar itu, perahu ini juga telah dijadikan sebagai ajang pariwisata dengan rutin diadakannya kegiatan festival *Sandeq*.

Adapun kebudayaan yang berasal dari Suku Mandar yang sudah sangat terkenal sejak dahulu sampai detik ini masih banyak ditemukan yaitu Budaya tentang tradisi *Sayyang Pattuddu*. *Sayyang Pattuddu* jika di artikan dalam bahasa Indonesia berarti kuda menari (Pattu, et al, n.d.). Atau dalam kata lain *Sayyang Pattudu* merupakan sebuah pertunjukan seni budaya oleh masyarakat Suku Mandar yang mempertontonkan sebuah kesenian kuda yang menari mengikuti irama rebana yang ditabuh. Kebudayaan dalam bentuk kesenian inipun sampai saat ini menjadi tontonan serta hiburan bagi masyarakat banyak hingga saat ini. Inilah yang akan di bahas mengenai bagaimana kebudayaan *Sayyang Pattuddu* dapat bertahan dan sangat di gemari hingga saat ini masih di lestarian hingga sangat di gemari saat ini (Jayanti, et al, 2023).

Budaya ialah sebuah bentuk kata jamak dari kata *budi* dan *daya* yang memiliki arti cinta, karsa dan rasa (Syukur, et al, 2022). Kata budaya ini berasal dari sebuah bahasa sansekerta yaitu buddhayah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi* atau akal. Dalam bahasa Inggris kata budaya ini diperoleh dari kata *culture*, sedangkan

pada bahasa latin berasal dari colera. *Colera* yang artinya mengolah mengerjakan, menyuburkan, pengembangan tanah.

## METODE

Pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode ini (Moleong, 2014; Sugiono 2013), maka bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang eksistensi sebuah tradisi sayyang pattudu atau kuda menari pada masyarakat suku Mandar, dengan definisi Variabel Operasional atau fokus penelitian sebagai berikut

- a. Eksistensi budaya Mandar: metodologi penelitian ini mencakup analisis dari bagaimana budaya masyarakat yang masih tetap bertahan hingga sekarang.
- b. Budaya sayyang pattudu: studi ini bertujuan untuk mengetahui budaya dan tradisi sayyang pattudu yang masih bertahan hingga saat ini.
1. Lokasi : Studi ini dilakukan di Kecamatan Campalagian, Kecamatan Balanipa, dan Kecamatan Tinambung, yang terdapat di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Materi dan Pengumpulan Data
  - a. Wawancara: dengan melakukan penelusuran terhadap masyarakat dan mewawancarai mengenai budaya-budaya Mandar yang masih eksis terkhusus Sayyang Pattudu
  - b. Studi Dokumen: dengan melihat hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan judul eksistensi budaya sayyang pattudu.
  - c. Pengamatan Patisipatif: dengan aktif melihat langsung dan pengamatan serta mendokumentasikan terhadap budaya sayyang pattudu di masyarakat Mandar
3. Teknik Analisis Data
  - a. Analisis Data Kualitatif, data yang telah terkumpul kemudian akan menjalani analisis kualitatif. Hasil dari pengamatan, observasi serta studi dokumen-dokumen yang relevan akan di analisis untuk mengidentifikasi penyebab budaya sayyang pattudu masih bertahan.
  - b. Triangulasi, kredibilitas serta validitas analisis data akan dipastikan melalui triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mandar atau Suku Mandar ialah sebutan bagi salah satu kelompok etnik atau suku yang memiliki budaya maritim dan berasal dari wilayah barat Pulau Sulawesi. Jika ditinjau dari penamaan Suku Mandar dapat diartikan dengan dua arti. Yang pertama ialah Suku Mandar ini memiliki kaitan dengan adanya suku sebuah sungai Mandar yang berhulu di Kecamatan Malunda, Kab Majene dan dan bermuara di Kecamatan Tinambung. Arti yang kedua dapat dikaitkan dengan bahasa Hindu yang terdiri atau dua kata yaitu man dan juga dhar, dan jika kedua kata ini disatukan menjadi sebuah kata dharman dengan arti memiliki penduduk. Sehingga dapat disimpulkan jika suku mandar dapat berasal dari tanah mandar itu sendiri dan yang kedua ialah kaitannya dengan masyarakat Mandar itu sendiri.

Suku Mandar diperkirakan lahir pada abad ke 16. Terbentuknya Suku Mandar ini tak lepas dari adanya penyatuan empat belas kerajaan yang ada di wilayah Sulawesi Barat pada zaman dahulu. Kerajaan-kerajaan yang kemudian menyatu di wilayah ini di abad 16 lalu membentuk sebuah federasi. Kerajaan-kerajaan yang bertempat di muara-muara sungai yang kemudian disebut Pitu Baqbana Binanga yang berjumlah 7 kerajaan, dan 7 kerajaan lainnya yang berasal dari hulu sungai disebut Pitu Ulunna Salu. Kemudian semua kerajaan yang ada di hulu maupun yang ada di muara bersatu hingga membentuk sebuah kelompok etnis yang dinamakan sebagai Mandar.

Dari lahirnya sebuah kelompok etnis dan Suku Mandar ini, lahir pula berbagai macam budaya-budaya serta tradisi yang mengirinya. Salah satunya yaitu adanya Sayyang Pattuddu. Keberadaan Sayyang Pattuddu ini juga tak lepas dari masuknya serta penyebaran agama Islam di wilayah Mandar atau yang saat ini wilayah Sulawesi Barat. Diperkirakan, awal kemunculan dari sayyang pattudu di abad ke 16, erat kaitannya dengan masuknya Islam oleh para ulama-ulama awal di tanah Mandar. Pada zaman dahulu saat masa penyebaran agama Islam di Tanah Mandar, para ulama-ulama penyebar agama Islam sering mengadakan kegiatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Pada peringatan ini ditandai dengan adanya kegiatan totamma atau khataman Al-Quran, Sayyang Pattudu atau kuda menari serta adanya tiriq atau rangkaian telur yang ditancapkan di batang pisang.

Awalnya kegiatan-kegiatan yang ada di atas seperti mappatamma dan sayyang pattudu hanya dilakukan dalam lingkup istana, yang mana pada dulunya semua pemuda yang ada di istana diminta agar pandai dalam berkuda. Hal ini tak lepas dari kuda yang menjadi alat atau kendaraan dalam menyebarkan agama Islam di tanah Mandar. Akan tetapi saat perjalanan mengendarai kuda, diharuskan terdapat bunyi-bunyian yang dapat membuat kuda menjadi bersemangat saat ditunggangi sehingga dari situlah yang dapat menyatu dengan gerakan kuda ialah bunyi sebuah rebana.

Seiring perkembangan zaman kuda tersebut kemudian dijadikan sebagai *sayyang pattudu* atau tradisi kuda menari pada kebudayaan suku Mandar yang mempunyai kaitan yang sangat erat dengan tamat membaca Al-Quran atau istilahnya khataman al-Qur'an. Tradisi tersebut adalah tradisi turun temurun yang dititipkan dari leluhur dan pendahulu masyarakat Mandar, sehingga masyarakat suku mandar mempercayai bahwa para pendahulu saat melakukan tradisi sayyang pattudu ada makna dan tujuan yang ada di dalamnya terhadap masyarakat suku mandar. Apabila seorang anak dari suku mandar yang telah khataman al-Qur'an, maka mereka di arak untuk mengelilingi kampung dan menaiki atau menunggangi seekor kuda yang telah menari-nari, sehingga pertunjukan sayyang pattudu menjadi motivasi bagi anak untuk lebih rajin mengaji dan segera dapat menamatkan al-Qur'annya.

Dalam mempelajari al-Qur'an Tidak semata-mata menjalankan sebuah perintah dari Allah SWT, namun telah menjadi suatu kebiasaan serta budaya bagi masyarakat suku mandar. Membaca al-Qur'an Juga dianggap sangat penting sebagai bekal untuk menggembleng anak agar menjadi anak yang sholeh dan solehah. Oleh sebab itu, setiap orang tua yang ada mewajibkan anaknya untuk mengaji kepada guru mengaji atau bahkan diajar langsung oleh orang tuanya sendiri. Orang tua yang anaknya bisa baca membaca al-Qur'an akan sangat senang sebab inilah salah-satu tuntutan hidup bagi orang tua untuk anaknya agar nantinya akan menjadi manfaat hidup setelah mereka dewasa nantinya.

Adapun yang menjadi suatu keunikan dari sayyng pattudu ini adalah mampu menarik perhatian serta minat masyarakat sepanjang jalan yang dilalui saat keliling kampung, sayyng pattudu merupakan suatu syair agama yang disatukan dan disyairkan melalui budaya, dulunya kuda yang hanya merupakan alat transportasi pada penyebaran agama islam di tanah suku mandar. Bagi penduduk suku mandar acara khataman al-Qur'an sudah memiliki ikatan erat dengan sayyng pattudu. Sehingga tradisi ini tetap dilestarikan dengan baik secara turun temurun. selain pada khataman al-Qur'an, sayyng pattudu sangat banyak ditemui pada saat bulau kelahiran Nabi Muhammad SWA ataupun dalam acara pernikahan.

Dalam pelaksanaan tradisi Sayyng Pattuddu dapat menjadi sebuah motivasi dan juga dorongan bagi anak-anak di tanah mandar agar ke depannya semakin tekun serta serius dalam mempelajari serta membaca Al-Quran. Saat anak-anak yang baru akan memulai belajar mengaji atau belajar Al-Quran, maka orang tua dari mereka akan mengiming-imingi anaknya jika suatu saat nanti anak telah berhasil khatam Al-Quran maka sebagai bentuk rasa syukur mereka dengan memberikan apresiasi kepada anak mereka dengan mengarak dan menaiki kuda menari atau sayyng pattuddu keliling kampung dengan diiringi dengan alunan rebana dan juga pantun berbahasa mandar atau kalindaqdaq.

Jika berbicara tentang *sayyng pattudu*, maka terdapat pula beberapa rangkaian prosesi yang memiliki hubungan dengan sayyng pattudu yaitu seperti marattas baca, keistimewaan tradisi sayyng pattudu yaitu dapat dirayakan bersamaan dengan acara maulid nabi muhammad SAW, pelaksanaannya biasanya diadakan secara massal atau dalam jumlah banyak di setiap kecamatan/desa, tradisi ini khusus bagi anak-anak yang telah khatam al-Qur'an. Sebelum kegiatan sayyng pattudu dilaksanakan ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh pihak keluarga yang akan melakukan tradisi ini dan penyelenggara acara maulid. Awal mula acara ini dilaksanakan di dalam masjid dimana seorang anak yang akan melaksanakan sayyng pattudu terlebih dahulu akan di uji kemampuannya di dalam masjid yang pengujiaannya dilakukan oleh seorang iman dalam pembacaan al-Qur'an. Adapun surah yang selalu di jadikan sebagai soal ujian bagi anak yang akan melakukan sayyng pattudu yaitu surah ad-Duhuha, dan Al-Alaq. Surah tersebut merupakan surah yang dipilhkan imam kemudian disusul dengan doa yang bersama pada saat akhir marattas baca.

Para masyarkat yang akan mengikuti sayyng pattudu mereka mulai mempersiapkan jamuan bagi keluarga mereka yang akan menghadiri acara tersebut . mereka harus mempersiapkan segala kebutuhan mulai dari dari barakka ( bingkisan yang di dalamnya terdapat *songkolo*, telur, dan juga pisang, dan beberapa jenis-jenis kue) , tiri' (pohon pisang utuh bersama satu tandang buah pisang dan telur disekelilingi pohon) sayyng pattudu sewaan, purrawana atau pemain rebana, pesarung atau pengiring dan pelengkap lainnya seperti *la' lang buwur* (payung yang dihiasi) pada zaman dulu, *la'lang buwur* dulunya dipakai hanya untuk kegiatan totamma' bagi keturunan darah biru, namun sekarang telah berubah seiring perkembangan zaman dan telah dipakai oleh kalangan.

Adapun perlengkap dari kegiatan tradisi sayyng pattudu yaitu: pesarung, pesarung adalah pengawal dari totamma yang terdiri dari empat orang selain pawang kuda, pesarung ini bertujuan untuk menjaga pessawe agar totamma tidak terjatuh dari kuda yang ditumpanginya, ketika kuda sedang beraksi dan

menari.pesarung terdiri dari mukhrim yang ingin massawe, namun seiring dengan perkembangan zaman nilai-nilai tersebut mulai berubah. Kini pesarung tidak mesti dari kaum mukhrim yang berperan untuk menjaga passawe perempuan.

Parrawana ialah alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh berupa gendang yang memiliki ukuran sangat beragam yang kemudian dimainkan di ikuti dengan lantunan shalawat kepada nabi muhammad SAW, serta syair-syair dari bahasa mandar yang lantunannya berisi petuah-petuah agama dan orang tua. Purrawaana memiliki rombongan yang tidak menentu tergantung dari group rebanannya namun tetapi jumlah yang biasanya yaitu sepuluh orang namun bisa lebih ataupun bisa kurang. Purrawana ini dilangsungkan di rumah orang yang melakukan mapatamma setelah acara mabarazanji dan marattasi baca dilangsungkan.

*Kalinda'da'*, arak-arakan sayyang pattudu di perayaan maulid nabi besar muhammad SAW yang ada di sulawesi barat ini tidak bisa terpisahkan dari nilai seni sastra suku mandar yang biasa disebut dengan kalingda'da' pendeklamasi biasa disebut dengan pakkalinda'da. kalinda'da adalah pantun atau syair dalam peribahasa mandar yang dilantunkan di depan *saying pattudu* saat iring -iringan di arak. *Kalinda'da'* merupakan sebuah pujian-pujian akan kecantikan dan kelembutan yang mampu duduk dengan indah di bagian depan atas kuda yang sedang ditunggangi dan kalinda'da' untuk totamma' berupa ucapan stukur dan nasehat agama serta petuah-petuah dari orang tua.

Dari acara atau tradisi sayyang pattudu ini memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat khususnya bagi masyarakat suku mandar. Nilai-nilai yang ada ini kemudian menjadikan tradisi sayyang pattudu ini dapat bertahan hingga sekarang. Adapun nilai-nilai pertama yang terkandung dalam tradisi sayyang patuddu adalah Nilai Komunikasi Budaya. Bagi masyarakat suku mandar sebuah tradisi maupun adat istiadat yang ada dijadikan sebagai modal sosial yang kemudian keberadaannya sangat di junjung bagi masyarakat hingga saat ini. Yang menjadikan tradisi sayyang pattudu dapat bertahan sampai saat ini dikarenakan memiliki fungsi sebagai komunikasi budaya bagi masyarakat, sehingga diyakini jika kedepannya generasi muda yang melihat dan merasakan tradisi ini dapat mewariskan nilai-nilai budaya yang ada pada tradisi ini. Dengan tradisi ini kemudian dapat memperkuat identitas masyarakat suku mandar.

Nilai kedua yang terkandung dalam tradisi sayyang pattudu merupakan nilai gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu bentuk kegiatan masyarakat yang mengedepankan kerja sama. Sehingga dalam melakukan tradisi sayyang pattuddu sangat membutuhkan kerja sama yang baik antar sesama warga. Gotong royong ini dapat diimplementasikan karna masih ada rasa kebersamaan yang kuat antar masyarakat khususnya pada masyarakat pedesaan yang memiliki ikatan kekerabatan yang masih kuat.

Nilai ketiga ialah dalam tradisi sayyang pattudu terkandung nilai solidaritas sosial. dalam tradisi sayyang pattudu sangat memiliki kaitan yang erat terhadap timbulnya solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat. Jika solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat telah terbangun dengan baik melalui tradisi sayyang pattudu, maka hubungan emosional ataupun rasa persamaan antara individu dengan individu maupun masyarakat dengan masyarakat lain akan semakin kuat dan terjaga dengan baik. Fungsi solidaritas sosial yang hadir dalam tradisi ini dapat menghimpun atau

membuat masyarakat yang ada di luar daerah akan kembali ke rumah masing-masing ketika acara ini berlangsung dan berkumpul dengan keluarga, sanak saudara maupun tetangga di sekitar, selain itu solidaritas dapat dilihat dari masyarakat yang membantu mempersiapkan perlengkapan tradisi sayyng pattudu dan juga membantu memasak untuk acara ini.

## SIMPULAN

Dalam perjalanannya, eksistensi tradisi sayyng pattudu hingga saat ini masih terjaga dengan sangat baik. Keberadaan tradisi ini di tengah perkembangan zaman yang semakin maju tak pernah tergerus akibat masyarakat mandar sangat menjaga tradisi ini dengan baik. Dapat dilihat di tiap tahunnya selama bulan maulid, maka tradisi sayyng pattudu sangat banyak dan mudah dijumpai di seluruh penjuru tanah Mandar.

Di setiap bulan maulid dimulai dari bulan Rabiul Awwal, para masyarakat mandar akan banyak menggelar khataman Al-Quran maupun acara perkawinan ataupun acara maulid besar di tiap masjidnya, pasti pada acara tersebut juga akan mengadakan tradisi sayyng pattudu di waktu yang bersamaan. Bahkan dalam beberapa kesempatan, tradisi sayyng pattudu ini dilaksanakan dalam jumlah massal yang terkadang mencapai 100 kuda bahkan lebih.

Dalam tiap acara daerah maupun festival budaya yang diadakan di Provinsi Sulawesi Barat pasti akan menampilkan budaya sayyng pattudu ini. Hal ini semakin mempertegas jika tradisi sayyng pattudu merupakan sebuah kebudayaan masyarakat mandar yang sangat dijaga dan dilestarikan tiap waktunya karna dengan tradisi sayyng pattudu menjadi identitas dan representasi dari budaya masyarakat mandar yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, M. (n.d.). *Tradisi Sayyng Pattu ' du ' dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*. 16–27.
- Fathimah, S., Hasrin, A., & Sidik, S. (2023). Adaptation of Minahasa Local Wisdom (Maleo-Leosan) as Sociology Teaching Material. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 85-94.
- Jayanti, I. D., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). *SUKU MANDAR : MENGENAL KEBUDAYAAN MARITIM DARI PROVINSI*. 2(1), 67–75.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Syukur, M., Amsal, B., Ahmad, M. R. S., & Ibrahim, A. (2022). The Power of Kajang Indigenous People from Covid-19. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 149). EDP Sciences.
- Tradisi, E., Pattu, S., Di, D. U., & Baru, D. (n.d.). *Eksistensi tradisi sayyng pattu' du di desa baru kecamatan luyo kabupaten polewali mandar*. 1(September 2020), 452–460.

Umaternate, A. R., Fathimah, S., Hasrin, A., & Sidik, S. (2022). Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa, sebagai Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1).